



Hubungan Pengetahuan tentang *Menarche* dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Relationship Knowledge about Menarche with Readiness to Face Menarche

¹Fitrianingsih, ²Riau Roslita, ³Dian Roza Adila

^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email: fitrianingsih99@gmail.com

Histori artikel

Received:
11 Agustus 2022

Accepted:
31 Juli 2022

Published:
31 Desember 2022

Abstrak

Anak usia 9-14 tahun belum siap menghadapi *menarche* sehingga timbulnya rasa takut, malu, dan jijik saat pertama kali menstruasi. Kurangnya informasi menyebabkan rendahnya pengetahuan anak tentang *menarche* dan menimbulkan reaksi negatif terhadap *menarche*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan *menarche* dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif relasional menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah anak pertemuan berusia 9 sampai 14 tahun yang belum mengalami *menarche* di Desa Segaja Jaya dimana jumlah sampel sebanyak 69 anak yang dipilih secara total sampling. Pengetahuan dan kesiapan menghadapi *menarche* diukur menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan univariate dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*. Analisis bivariate menunjukkan p-value 0,040 (<0,05), dimana terdapat hubungan antara pengetahuan tentang *menarche* dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada anak perempuan berusia 9 sampai 14 tahun di Desa Segaja Jaya. Penelitian ini mengharapkan agar lembaga pendidikan seperti SD setempat bekerjasama dengan pihak terkait untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang *menarche* untuk meningkatkan kesiapan anak perempuan dalam menghadapi *menarche*.

Kata kunci : Anak, Kesiapan, Menarche, Pengetahuan.

Abstract

Children aged 9-14 years are not ready to face menarche so they feel fear, shame and disgust when they first menstruate. Lack of information causes children's knowledge about menarche to be low and causes negative reactions to menarche. This study aimed to determine the relationship between menarche knowledge and willingness to face menarche. This type of research is quantitative with a relational descriptive design using a cross sectional approach. The population of this study was children aged 9 to 14 years who had not experienced menarche in Segaja Jaya Village where the total sample was 69 children selected by total sampling. Knowledge and readiness to face menarche were measured using a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis with a chi-square test. Bivariate analysis showed a p-value of 0.040 (<0.05), where there was a relationship between knowledge about menarche and readiness to face menarche in girls aged 9 to 14 years in Segaja Jaya Village. This research hopes that educational institutions such as local elementary schools will cooperate with related parties to provide health education about menarche to increase girls' readiness to face menarche.

Keywords: Children, Readiness, Menarche, Knowledge

Pendahuluan

Menarche adalah periode menstruasi pertama yang ditandai dengan luruhnya dinding rahim yang muncul dari alat kelamin wanita (Bobak, Lowdermilk & Jense, 2012). Berdasarkan Manuaba (2016), menarche mengacu pada pendarahan pertama dari dalam rahim yang terjadi pada wanita saat pubertas, menandai masuknya anak ke tahap pematangan alat kelamin tubuh. Terdapat perbedaan usia untuk menarche pada anak. Mempersiapkan anak menghadapi menarche ternyata menimbulkan banyak masalah di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil berbagai penelitian selama ini.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningsih (2016) menemukan bahwa 46,7% dari 4.444 anak perempuan di Kabupaten Jember tidak siap menghadapi menarche. sebanyak 70% anak perempuan mengatakan mereka khawatir akan mendapatkan menstruasi pertama mereka dalam waktu dekat, 60% anak-anak mengatakan mereka tidak tahu harus berbuat apa, dan 40% anak

perempuan mengatakan bahwa mereka tidak siap mengalami menstruasi pertama. Survei ini sejalan dengan survei Fitkarida (2013) yang menunjukkan bahwa 66,7% anak perempuan di Provinsi Temangun tidak siap menghadapi menarche. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lutfiya (2016) menemukan bahwa 36,8% anak usia 10 tahun belum siap menghadapi menarche.

Ketidaktahuan anak tentang menarche dapat membuat anak sulit mencapai menarche (Yusuf, Kundre & Rompas, 2014). Lebih lanjut, Hidayah dan Palila (2018) menyatakan bahwa anak yang mengetahui berita yang salah mengasosiasikan menarche dengan yang negatif, sehingga mengakibatkan anak tidak siap untuk menarche. Oleh karena itu, pengetahuan tentang menarche sangat diperlukan untuk mengurangi dampak dari ketidak siapan persiapan anak-anak menghadapi menarche.

Rendahnya pengetahuan menarche pada anak di Desa Sungai Segajah Jaya disebabkan oleh ketersediaan informasi lokal seperti jaringan internet yang tidak stabil, akses internet yang terbatas, kurangnya informasi yang detail tentang menarche di sekolah dasar, kemungkinan penyebab lainnya. Karena masih banyak orang tua yang curiga bahwa pembahasan menarche adalah hal yang tabu. Materi pelajaran dan tidak perlu dibicarakan dengan anak (Putri, 2018).

Penelitian Novitasari, Wardani dan Ariwanti (2018) dan penelitian Anwar dan Febrianty (2017) menemukan hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan dan kemauan menghadapi menarche. berdasarkan wawancara telepon dengan 10 anak usia 9 sampai 14 tahun tentang pengetahuan mereka tentang menarche, di mana 6 dari 10 responden mampu menjawab konsep menarche walaupun mereka masih ragu tentang menarche. Terdapat 2 orang yang tidak menyadari gejala menarche dan kebersihan saat menarche serta 9 dari 10 orang dapat menjelaskan kapan menarche terjadi.



Metode Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan desain penelitian deskriptif relasional dengan pendekatan *cross sectional*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kubu Babussalam, populasi anak terbesar berada di wilayah desa Sungai Segaja Jaya, sehingga penelitian dilakukan di desa tersebut. Survei dimulai pada Juni - September 2020. Populasi penelitian ini sebanyak 4.444 anak perempuan usia 9 sampai 14 tahun yang tinggal di Desa Sungai Segajah Jaya dimana jumlah sample berjumlah 69 anak perempuan yang belum menarche. Metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2017). Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh antara kedua variabel tersebut. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square. Analisis data ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan anak di desa Sungai Segajah Jaya dengan kesediaan menghadapi menarche.

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan usia di Desa Segajah Jaya Kecamatan Kubu tahun 2020 (n= 69 orang)

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	9 tahun	6	8,7
2	10 tahun	39	46,4
3	11 tahun	17	24,6
4	12 tahun	6	8,7
5	13 tahun	6	8,7
6	14 tahun	2	2,9
Total		69	100,0

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa dari 69 responden dalam survei ini mayoritas anak-anak berusia 10 tahun sebanyak 39 (46,4%), dengan minoritas berusia 14 tahun sebanyak 2 orang (2,9%).

Variabel Penelitian

Tabel 2
Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan tentang *menarche* anak usia 9-14 tahun di Desa Segajah Jaya tahun 2020 (n= 69)

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Kurang	25	36,2
2	Sedang	30	43,5
3	Tinggi	14	20,3
Total		69	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa dari 69 responden, sebagian besar anak berada pada kategori pengetahuan *menarche* tingkat sedang yaitu sebanyak 30 orang (43,5%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi berdasarkan kesiapan menghadapi *menarche* anak usia 9-14 tahun di Desa Segajah Jaya tahun 2020 (n= 69)

No	Kesiapan menghadapi <i>menarche</i>	Frekuensi	%
1	Tidak Siap	40	58,0
2	Siap	29	42,0
Total		69	100,0

Dari Tabel 3 di atas menunjukkan mayoritas anak dalam kategori 'tidak siap' menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 40 orang (58,0%) dan sebanyak 29 anak (42%) dalam kategori 'siap' menghadapi *menarche*.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang *menarche* terhadap kesiapan menghadapi *menarche* pada anak di Desa Segajah Jaya Kecamatan Kubu. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah chi square test. Berdasarkan pengolahan data, hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
 Hubungan pengetahuan tentang *menarche* dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada anak usia 9-14 tahun di Desa Segajah Jaya tahun 2020 (n=69)

Pengetahuan tentang <i>menarche</i>	Kesiapan menghadapi <i>menarche</i>						<i>p-value</i>
	Siap		Tidak siap		Total		
	f	%	F	%	N	%	
Kurang	6	8,7	19	27,5	25	100,0	0,04
Sedang	14	20,3	16	23,2	30	100,0	
Tinggi	9	13,0	5	7,2	14	100,0	
Total	29	42,0	40	58,0	69	100,0	

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari anak tidak siap menghadapi *menarche* karena kurangnya pengetahuan tentang *menarche* yaitu sebanyak 19 anak (27,5%) dan sebanyak 16 anak (23,2) dengan pengetahuan *menarche* pada kategori sedang juga tidak siap menghadapi *menarche*. Sebanyak 9 anak (13,0%) dengan pengetahuan yang tinggi tentang *menarche* siap untuk menghadapi *menarche*. Analisis *chi-square* menunjukkan nilai *P-Value* sebesar 0,04 (<0,05) sehingga didapatkan hubungan antara pengetahuan *menarche* dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada anak usia 9-14 tahun di Desa Segaja Jaya Kecamatan Kubu.

Pembahasan

Karakteristik Responden

1. Usia

Penelitian ini menemukan bahwa 69 anak dominan, yaitu 10 tahun sebanyak 39 (46,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lutfiya (2016) yang menemukan bahwa responden yang tidak mengalami *menarche* memiliki usia hingga 10 tahun. Diari, Listyowati, dan Januraga (2017) mengemukakan bahwa bertambahnya usia seorang gadis, maka proses berpikirnya akan menjadi lebih matang. Selain itu, semakin mudah menyerap informasi seiring bertambahnya usia, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dasar yang cukup tentang *menarche* dan mempersiapkan diri untuk *menarche*. Jayanti dan Purwanti (2012) menemukan bahwa terdapat korelasi antara usia siswa dengan kesiapan menghadapi *menarche* menyiratkan bahwa siswa yang lebih muda kurang bersedia untuk mengalami menstruasi, sehingga *menarche* sebagai penghalang yang mengejutkan, apalagi *menarche* yang datang sangat awal, dalam arti bahwa siswi masih sangat muda dan kurangnya disiplin diri dalam hal kebersihan diri, serta mandi, meskipun sangat penting, masih memperhatikan kebersihan saat menstruasi. Jadi *menarche* akhirnya

digambarkan oleh anak sebagai beban baru yang tidak nyaman. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa anak yang lebih dewasa cenderung menghasilkan anak yang lebih siap menghadapi menarche. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia anak semakin banyak mendapatkan informasi tentang menarche, dan semakin banyak pula anak yang tidak merasa menarche sebagai beban.

2. Pengetahuan tentang *Menarche*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, dari 69 responden, sebagian besar 30 anak (43,5%) memiliki pengetahuan yang sedang tentang menarche. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayah dan Palila (2018) yang menemukan bahwa remaja cenderung mengasosiasikan menstruasi dengan hal-hal negatif karena salah informasi. Selain itu, Wardhani (2018) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan terkait menstruasi khususnya kram menstruasi menyebabkan anak tidak siap untuk menarche. Menurut Dianawati (2010), masalah umum menarche hampir sama dengan menstruasi, tetapi fakta bahwa anak tidak siap untuk menarche membuat masalah lebih sering terjadi dan semakin serius pada saat menarche.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Ulfa dan Lestari (2012) menemukan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang menarche berada pada kategori sedang yaitu 54%. Menurut Sastia (2016), pengetahuan adalah kekayaan spiritual dan tidak hanya bertahan atau berkontribusi pada kekayaan hidup. Masalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pertanyaan yang diambil dari berbagai sumber mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Ketika seseorang banyak bergosip, ia cenderung mendapatkan banyak pengetahuan. Informasi yang tersedia melalui media massa, media elektronik, pengalaman eksklusif orang lain, dan lingkungan (Irwansyah, 2011). Pengetahuan adalah struktur kognitif manusia tentang objek, pengalaman, dan lingkungan, bukan informasi tentang asal usul fenomena yang diteliti. Pengetahuan itu sendiri bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia. Pengetahuan manusia terus menerus dibentuk oleh pemahaman-pemahaman baru (Ratnasari, 2018). Pengetahuan yang diperoleh anak tentang menarche mempengaruhi persepsi dan kemauan anak untuk menghadapi menarche. Persepsi anak terhadap menarche berpengaruh positif terhadap kesediaannya menghadapi menarche (Fajri & Khairani, 2011). Kurangnya

pengetahuan dan informasi tentang cara mengatasi menarche sangat mempengaruhi anak, dengan menyebabkan kepanikan, ketakutan, trauma dan stres berat pada anak (Yusuf, Kundre & Rompas, 2014). Berbagai jenis kondisi membuat anak sulit mendapatkan menstruasi pertamanya. Sebagaimana dibahas di atas, tingkat pengetahuan anak tentang menarche berasal dari berbagai sumber masalah yang sebelumnya diketahui anak tentang menarche. Ketika informasi tentang menarche tersedia sebelumnya, anak-anak memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Semakin banyak pengetahuan seorang anak tentang menarche, semakin anak memahami gambaran menarche seperti itu terjadi, dan semakin bersedia anak untuk menerima kondisi tersebut.

3. Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Berdasarkan survei yang dilakukan, terdapat sebanyak 40 anak (58,0%) dalam kategori tidak siap menghadapi menarche. Tanggapan paling bulat pada indeks harga diri ketika menarche menggunakan tanggapan paling siap dari 38 individu (44,9%). Aspek ini adalah keadaan perasaan siap bahwa apa yang terjadi secara alami akan terjadi pada hampir semua orang. Ini juga normal dan tidak perlu dikhawatirkan. Selain itu, individu merasakan keyakinan yang tinggi, terutama dalam kaitannya dengan keyakinan agamanya (Islam). Yang Mahakuasa memberi wanita pengalaman menarche. Yusuf, Kundre dan Rompas, (2014) menyatakan bahwa seorang wanita, sedang dalam masa pubertas ketika dia menarche. Ini berarti bahwa dia sudah mengerjakan Syariah agamanya. Orang yang empatik berarti mampu menyampaikan emosi positif kepada seseorang yang pernah mengalami kejadian serupa. Melebih-lebihkan dapat mempengaruhi jiwa anak. Mengingat menstruasi, persiapan mental sangat diharapkan. Anak yang sedang menstruasi perlu dipersiapkan mentalnya agar perubahan yang terjadi saat menarche tidak memicu emosi negatif atau menjadi terlalu dalam (Anwar & Febrianty, 2017). Kesiapan mental yang dapat menunjukkan kesiapan seseorang menghadapi datangnya menarche menunjukkan kematangan fisik (Fajri & Khairani, 2011). Dampak ketidaksiapan remaja terhadap menstruasi dapat ditandai dengan emosi negatif. Sensasi ini dapat membahayakan proses perkembangan remaja itu sendiri. Menarche hanyalah salah satu bentuk perubahan fisik yang dialami remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Diaris, Listyowati, dan Januaraga (2017) menyatakan bahwa persiapan menghadapi menstruasi pertama anak itu ditandai dengan tahap persiapan. Harapan untuk mengubah perilaku dengan mencari dan mengikuti pesan tersebut.

4. Hubungan pengetahuan tentang *menarche* dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada anak di Desa Segajah Jaya

Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan p-value = 0,040 < 0,05 menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan *menarche* dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada anak usia 9 sampai 14 tahun di Desa Segajah Jaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hastuti, Widatiningsih, dan Afifah (2014) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *menarche* dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah Novitasari, Wardani, Ariwanti (2018) dan penelitian oleh Anwar dan Febrianty (2017) dengan p-value 95% tingkat kepercayaan ($p < 0,05$). Kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche* juga ditentukan oleh tingkat pengetahuan anak (Hidayah & Palila, 2018). Informasi tentang *menarche* tersedia dari banyak sumber, termasuk keluarga, kelompok sebaya, lingkungan sekolah, dan media cetak dan elektronik. Sumber informasi utama sebenarnya dari nenek moyang ibu dan saudara perempuan (Indarsita & Purba, 2017). Indarsita dan Purba (2017) berpendapat bahwa meskipun informasi tentang *menarche* beredar bebas, kebaikan pengetahuan tergantung pada kemampuan individu untuk memahami, menilai dan mempersiapkannya. Seperti halnya pemahaman, penghayatan, dan kesiapan mempersiapkan seorang anak. Hal ini sesuai dengan teori kesiapan yang menyatakan bahwa kesiapan menghadapi *menarche* merupakan salah satu keadaan yang memerlukan penyesuaian fisik dan psikis seorang gadis. Sumber gosip sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi *menarche*. Penelitian Budiati dan Apriastuti (2012) menunjukkan bahwa banyak anak yang salah paham dan cenderung mengasosiasikan *menarche* dengan sesuatu yang negatif. Kondisi tersebut pada akhirnya mengakibatkan anak tidak siap untuk *menarche* dan mengalami kesulitan dalam mengatasi *menarche*. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Herbert (2018) yaitu perlu menyajikan pesan yang seimbang dan kredibel dengan menjelaskan potensi manfaat yang terkait dengan

faktor risiko dan masalah yang dihadapi dalam perubahan pubertas pada anak perempuan selama perkembangan pubertas. Saya menjawab ya. Komunikasi informasi harus lugas, spesifik, dan menyeluruh, dengan pertimbangan kognitif yang sesuai dengan usia anak. Hal ini karena perkembangan kognitif anak menentukan bagaimana mereka dapat berinteraksi dan memahami pesan yang disampaikan dengan benar. Ini didasarkan pada pesan tentang pubertas, khususnya menarche, yang terjadi antara usia 6 dan 11 tahun. Anak-anak pada usia ini lebih mungkin untuk mengembangkan pemikiran yang benar, daripada yang tidak berwujud, sehingga pesan yang disampaikan perlu disesuaikan dengan perkembangan spesifik mereka. Saya pikir internalisasi pengetahuan dapat dipahami dengan baik.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas anak-anak berusia 10 tahun sebanyak 39 (46,4%), mayoritas anak berada pada kategori pengetahuan menarche tingkat sedang yaitu sebanyak 30 orang (43,5%) dan mayoritas anak dalam kategori 'tidak siap' menghadapi menarche yaitu sebanyak 40 orang (58,0%). Analisis *chi-square* menunjukkan nilai *P-Value* sebesar 0,04 (<0,05) sehingga didapatkan hubungan antara pengetahuan menarche dengan kesiediaan menghadapi menarche pada anak usia 9-14 tahun di Desa Segaja Jaya Kecamatan Kubu.

Daftar Pustaka

- Anwar, C. & R. Febrianty. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap dan peran ibu dengan kesiapan remaja putri menghadapi menarche pada siswi kelas 4-6 di SD 3 Peuniti Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 3(2)
- Bobak, Lowdermilk, Jense. (2012). *Buku ajar keperawatan maternitas*. Jakarta: EGC.
- Budiati, S., & Apriastuti, D.A. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi remaja dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas. Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 3(2).
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita selekta kuisisioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Dianawati. (2010). Hubungan usia menarche dan status gizi Siswi SMP Kelas 2 dengan Kejadian Dysmenorrhea. *Jurnal Obstretika Scientia*. 2(2).
- Diaris, N.M., R. Listyowati & P.P. Januraga. (2017). Readiness of girls aged 10-12 years for an early menarche: a transtheoretical model of behavioural change analysis. *Public Health and Preventive Medicine Archive*. 5 (1), 55-61
- Fajri, A. & M. Khairani. (2011). Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*. 10(2), 133-143
- Fitkarida, Y. (2013). Perbedaan tingkat kesiapan remaja putri usia 10–12 tahun dalam menghadapi menarche sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan di SD Negeri 1 Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Karya Tulis Ilmiah yang tidak di Publikasi.
- Hastuti, T.P., Widatiningsih, S., & Afifah. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 7(3),16-23
- Herbert, A. (2018). The growing girls project: Experiences of puberty and menstruation in a low-income, minority U.S context. *Dissertation: Bloomberg School of Public Health*. Johns Hopkins University.
- Hidayah, N., & Palila, S. (2018). Kesiapan menghadapi menarche pada remaja putri prapubertas ditinjau dari kelekatan aman anak dan ibu. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5(1), 107-114
- Indarsita, D., & Purba, Y. (2017). Pengetahuan dan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche di SDN No 064 dan 023 Medan tahun 2017. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 12(2).
- Irwansyah, S. (2011). Gambaran perilaku ibu hamil terhadap pemberian imunisasi BSG di wilayah Puskesmas Tanjung Marulak Kecamatan Hilir Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Kamilah*.

- Jayanti, F.N., Purwanti, S. (2012). Deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi menarche di SDN 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 3.
- Kemenkes. (2018). *Survei demografi dan Kesehatan Indonesia*. BKKBN dan Kemenkes RI. Jakarta
- Lutfiya, I. (2016). Analisis kesiapan siswi sekolah dasar dalam menghadapi menarche. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 5 (2), 135–145
- Manuaba, IGB. (2016). *Pengantar Kuliah Obsteri*. EGC. Jakarta.
- Mardalena. (2019). Faktor - faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche. *Masker Medika*, 6(2), 432-444. Retrieved from <https://ejournal.stikesmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/250>
- Novitasari, S., Wardani, H. E., & Ariwinanti, D. (2018). Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan dalam menghadapi menarche pada siswi SDN Asrikaton 1. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2(1).
- Putri. (2018). Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi menarche. *Jurnal BIOSFER* 8 (1): 1-6.
- Ratnasari, R. (2018). Pengetahuan remaja awal dalam menghadapi *menarche*. *Indonesia Journal for Health Sciences*. 2 (2), 129-134
- Salangka, G., S. Rompas & M. Regar. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SMP Negeri 1 Kawangkoan. *e-journal keperawatan (e-Kp)*, 6 (1), 1-5.
- Sastia, E. (2016). Epistemologi. *Jurnal Tarbawi IAIN Kerinci*. 2(3).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyoningsih. (2016). Hubungan kesiapan menghadapi menarche dengan perilaku vulva hygiene remaja putri di sekolah dasar negeri kebonsari 04 kecamatan sumbersari kabupaten jember. *Skripsi*. Universtas Jember.
- Ulfa, M & S. Lestari. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan tentang *menarche* dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SDN 1 Kretek Bantul tahun 2012. *Jurnal Kebidanan STIKes Aisyiyah Yogyakarta*. 3(2), 1-8.
- Wardhani, A. K. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan nyeri haid dengan kesiapan remaja putri menghadapi menarche pada siswi kelas IV dan V SDN 01 Purworejo Madiun. *Skripsi*. STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Yusuf, Y., Kundre, R., Rompas, S. (2014). Hubungan pengetahuan *menarche* dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan. *Jurnal Keperawatan*. 2(2).